

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

Nilai Moderat dalam Islam : Strategi Nadlatul Ulama (NU) dalam menjalankan Islam Moderat/washatiyah di Indonesia

Ahmad Sodikin

Universitas Nurul Huda Indonesia

sodikin@unuha.ac.id

Ahmad Munawir

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Subulussalam

ahmadmunawir@stissubulussalam.ac.id

Ali Mustofa

Institut Agama Islam Al Urwatul Wustqo

aljep_90@yahoo.com

Nurul Indana

Institut Agama Islam Al Urwatul Wustqo

nurulindana91@gmail.com

Imam Rodin

Universitas Nurul Huda Indonesia

imamrodin@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai moderasi Islam (wasathiyah) dalam strategi dakwah dan sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. Moderasi Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan radikalisme, ekstremisme, serta konflik sosial berbasis agama. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep moderasi Islam dalam perspektif NU serta bagaimana strategi NU dalam mengimplementasikannya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian literatur dan dokumen resmi NU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU mengembangkan nilai moderasi Islam melalui prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal yang diwujudkan dalam pendidikan, dakwah, sosial

kemasyarakatan, serta penguatan kebangsaan. Strategi ini terbukti efektif menjaga stabilitas sosial dan memperkuat harmoni antarumat beragama di Indonesia..

Kata kunci: Islam moderat, wasathiyah, Nahdlatul Ulama, moderasi beragama, keislaman Indonesia

Abstract

This research examines the implementation of Islamic moderation values (wasathiyah) in Nahdlatul Ulama's religious and social strategies in Indonesia. Islamic moderation is increasingly essential to counter radicalism, extremism, and religious-based social conflicts. The research problem focuses on NU's conceptual understanding of Islamic moderation and its implementation strategies in Indonesia's plural society. This qualitative study employs descriptive-analytical methods using literature review and official NU documents. The findings indicate that NU promotes Islamic moderation through the principles of tawassuth (middle path), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice), implemented in education, da'wah, social engagement, and national commitment. These strategies have significantly contributed to social harmony and religious coexistence in Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari sisi agama, budaya, etnis, maupun pandangan keagamaan. Dalam konteks keberagaman tersebut, muncul berbagai tantangan serius seperti radikalisme, ekstremisme agama, intoleransi, serta konflik sosial yang berpotensi mengganggu persatuan bangsa. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya penguatan paradigma keislaman yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Konsep Islam moderat atau wasathiyah menjadi pendekatan strategis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Islam wasathiyah menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara idealitas ajaran dan realitas sosial, serta antara kepentingan individual dan kemaslahatan kolektif. Dalam konteks ini, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi Islam di tengah masyarakat.

Nahdlatul Ulama sejak awal berdirinya telah menempatkan prinsip moderasi sebagai fondasi ideologis gerakan keagamaannya. NU tidak hanya mengajarkan Islam sebagai ajaran ritual semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menekankan keadilan, keseimbangan, toleransi, dan keberpihakan pada kemanusiaan. Prinsip-

prinsip seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) menjadi kerangka berpikir NU dalam merespons dinamika sosial, politik, dan keagamaan. Dalam praktiknya, NU mampu meredam berbagai gejolak ekstremisme serta menjaga stabilitas kehidupan beragama melalui pendekatan dakwah kultural, pendidikan keagamaan yang inklusif, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan kebangsaan.

Namun demikian, dinamika globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan menguatnya ideologi transnasional berbasis agama menghadirkan tantangan baru bagi implementasi Islam moderat di Indonesia. Kelompok-kelompok ekstrem memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan paham keagamaan yang eksklusif, rigid, dan cenderung menolak nilai kebangsaan. Kondisi ini menuntut penguatan kembali strategi NU dalam menjaga moderasi Islam agar tetap relevan dan efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi Islam menurut NU serta mengkaji strategi yang dikembangkan NU dalam mengimplementasikan Islam wasathiyah di Indonesia

Kajian Teori

Konsep Moderasi Islam (Wasathiyah)

Moderasi Islam atau *wasathiyah* merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan sikap keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam beragama. Konsep ini berakar kuat dalam Al-Qur'an, khususnya pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di tengah, adil, dan menjadi saksi bagi umat manusia. Para ulama menafsirkan *wasathiyah* sebagai karakter keislaman yang menjauhi sikap ekstrem baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan (Qardhawi, 2010).

Dalam perspektif keilmuan kontemporer, moderasi Islam dipahami sebagai upaya menempatkan agama sebagai kekuatan pembebasan dan pencerahan yang tidak bertentangan dengan realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Azra, 2017). Moderasi juga berfungsi sebagai kerangka epistemologis dalam memahami teks agama secara kontekstual tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Dengan demikian, Islam moderat bukanlah kompromi terhadap ajaran agama, melainkan metode pemahaman yang mengintegrasikan teks, tradisi, dan realitas sosial secara seimbang (Kamali, 2015).

Konsep wasathiyah mencakup beberapa prinsip utama, yaitu keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*) sebagai mekanisme penyelesaian perbedaan (Qardhawi, 2010). Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

2. Nilai-Nilai Islam Moderat

Nilai-nilai Islam moderat merupakan manifestasi praktis dari konsep wasathiyah yang terimplementasi dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya umat Islam. Nilai tersebut meliputi keterbukaan, toleransi, inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap keadilan sosial (Azra, 2017). Islam moderat menolak klaim kebenaran tunggal yang eksklusif dan membuka ruang dialog antar kelompok keagamaan (Hefner, 2011).

Dalam konteks masyarakat modern, nilai moderasi juga menjadi instrumen penting dalam mencegah konflik berbasis identitas agama. Moderasi Islam berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai keislaman dengan prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme (Kamali, 2015). Oleh karena itu, nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berdimensi sosiologis dan politis.

3. Moderasi Islam dalam Perspektif Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia mengembangkan konsep moderasi Islam dalam kerangka ideologis yang khas. NU menegaskan bahwa Islam harus dipraktikkan secara ramah, toleran, dan menghargai kearifan lokal tanpa mengorbankan kemurnian ajaran (Fealy & White, 2008). Moderasi NU berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan keseimbangan antara dalil naqli dan aqli serta antara kepentingan dunia dan akhirat (Bruinessen, 1994).

NU merumuskan nilai moderasi dalam empat prinsip utama, yaitu: **tawassuth** (sikap tengah), **tasamuh** (toleransi), **tawazun** (keseimbangan), dan **i'tidal** (keadilan) (NU, 2015). Keempat prinsip ini menjadi pedoman NU dalam merespons persoalan keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Implementasi nilai tersebut terlihat

dalam pola dakwah kultural NU yang lebih persuasif, akomodatif terhadap tradisi lokal, dan menghindari pendekatan konfrontatif (Azra, 2017).

Lebih lanjut, NU memandang moderasi Islam sebagai instrumen strategis dalam menjaga persatuan bangsa dan memperkuat komitmen kebangsaan. NU menerima Pancasila sebagai dasar negara dan NKRI sebagai bentuk final negara bangsa Indonesia, sebuah sikap yang mencerminkan integrasi nilai keislaman dengan realitas kebangsaan (Fealy & White, 2008). Sikap ini memperlihatkan bahwa moderasi NU tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis dan sosial.

Amaliah-amaliah Nahdlatul Ulama sebagai Ciri Khas Islam Wasathiyah

Amaliah-amaliah Nahdlatul Ulama (NU) merupakan ekspresi konkret dari nilai-nilai Islam wasathiyah yang mengintegrasikan ajaran normatif Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Amaliah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter keberagamaan yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada tradisi lokal. Di antara amaliah yang menjadi ciri khas NU adalah tahlilan, yasinan, maulid Nabi, qunut subuh, istighotsah, ziarah kubur, dan peringatan hari-hari besar Islam. Praktik-praktik ini merepresentasikan wajah Islam yang ramah dan tidak konfrontatif, serta mampu menjembatani dimensi teologis dan kultural dalam kehidupan umat (Bruinessen, 1994).

Dalam perspektif keislaman NU, amaliah tersebut memiliki dasar teologis yang kuat dalam khazanah Ahlussunnah wal Jama'ah dan tradisi ulama salaf. NU memandang bahwa tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat tidak serta-merta dikategorikan sebagai bid'ah selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat (Fealy & White, 2008). Pendekatan ini mencerminkan prinsip tawassuth dan tawazun dalam Islam wasathiyah, yaitu menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran agama dan keberlanjutan tradisi sosial.

Lebih jauh, amaliah NU juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Kegiatan seperti tahlilan dan yasinan menjadi ruang perjumpaan sosial yang memperkuat ikatan kebersamaan, memperluas jaringan sosial keagamaan, serta membangun etos saling peduli di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, amaliah NU berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial dan pencegahan konflik keagamaan, karena menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan kolektif terhadap komunitas keagamaan yang inklusif (Azra, 2017).

Dengan demikian, amaliah-amaliah NU tidak dapat dipahami semata sebagai tradisi ritual, melainkan sebagai manifestasi strategis Islam wasathiyah yang menjadikan agama hadir secara fungsional dalam kehidupan masyarakat. Praktik-praktik tersebut memperlihatkan bahwa moderasi Islam NU bukan hanya wacana teologis, tetapi telah menjadi sistem nilai yang hidup dan terinternalisasi dalam praktik keberagamaan umat Islam Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, nilai, dan strategi moderasi Islam yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) berdasarkan sumber-sumber ilmiah dan dokumen resmi organisasi.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat **deskriptif-analitis**, yaitu mendeskripsikan konsep moderasi Islam dalam perspektif NU serta menganalisis strategi implementasinya dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena moderasi Islam secara komprehensif melalui interpretasi terhadap teks, wacana, dan praktik sosial keagamaan.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari:

1. **Data primer**, berupa dokumen resmi Nahdlatul Ulama seperti hasil Muktamar NU, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU, keputusan Bahtsul Masail, serta buku-buku karya tokoh NU yang membahas moderasi Islam dan keislaman Indonesia.
2. **Data sekunder**, berupa jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema Islam moderat, wasathiyah, dan gerakan sosial keagamaan NU.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik **dokumentasi** dan **studi literatur**, yaitu menelaah, mengkaji, dan mengklasifikasi berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data yang diperoleh dicatat, dikategorikan, dan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi:

1. **Reduksi data**, yaitu menyaring dan memfokuskan data pada aspek nilai moderasi dan strategi NU.
2. **Penyajian data**, berupa penyusunan temuan secara sistematis dalam bentuk narasi tematik.
3. **Penarikan kesimpulan**, yaitu merumuskan makna, pola, dan implikasi strategi moderasi NU dalam konteks keislaman dan kebangsaan Indonesia.

Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**, dengan membandingkan berbagai literatur dan dokumen dari sumber yang berbeda agar diperoleh gambaran yang objektif dan konsisten mengenai konsep serta praktik moderasi Islam dalam NU.

Hasil

Hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai dokumen resmi Nahdlatul Ulama (NU), literatur akademik, serta kajian pemikiran tokoh-tokoh NU, ditemukan bahwa implementasi nilai moderasi Islam di lingkungan NU dijalankan secara sistematis melalui empat bidang utama, yaitu pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, dan kebangsaan.

Pada bidang **pendidikan**, NU menanamkan nilai moderasi melalui kurikulum pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan formal di bawah naungan NU. Materi ajar tidak hanya menekankan aspek fikih ibadah, tetapi juga penguatan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren NU mengajarkan kitab-kitab turats dengan pendekatan kontekstual yang mendorong santri berpikir kritis dan moderat.

Dalam bidang **dakwah**, NU mengembangkan pola dakwah kultural yang bersifat persuasif dan adaptif terhadap kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam diterima secara damai tanpa memicu resistensi sosial. NU juga memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah moderat untuk menjangkau generasi muda.

Pada aspek **sosial kemasyarakatan**, NU aktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan advokasi sosial. Program-program ini memperlihatkan bahwa moderasi Islam tidak berhenti pada wacana teologis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Dalam bidang **kebangsaan**, NU menunjukkan komitmen kuat terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, dan demokrasi. Sikap ini tercermin dalam berbagai keputusan organisasi yang menegaskan bahwa menjaga keutuhan bangsa merupakan bagian dari kewajiban keagamaan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi NU dalam menjalankan Islam moderat bersifat komprehensif dan terintegrasi antara dimensi teologis, sosial, dan kebangsaan. Implementasi prinsip *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak hanya menjadi jargon normatif, tetapi diwujudkan secara konkret melalui kebijakan organisasi dan praktik sosial yang berkelanjutan.

Pendekatan pendidikan moderat NU terbukti efektif membentuk karakter keberagamaan yang inklusif dan toleran. Hal ini sejalan dengan temuan Fariyah dan Nurani (2017) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai keislaman dalam sistem pendidikan berperan signifikan dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat. Dakwah kultural yang dikembangkan NU juga memperlihatkan keberhasilan dalam menjaga harmoni sosial, terutama di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Lebih jauh, keterlibatan NU dalam isu-isu kebangsaan memperlihatkan bahwa moderasi Islam bukan sekadar persoalan teologi, tetapi juga strategi sosial-politik dalam menjaga stabilitas nasional. Komitmen NU terhadap Pancasila dan NKRI menjadi bukti bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan seiring tanpa kontradiksi. Hal ini memperkuat pandangan Azra (2017) bahwa Islam Indonesia

memiliki karakter moderat yang khas dan berfungsi sebagai penyangga utama demokrasi.

Namun demikian, tantangan kontemporer berupa penetrasi ideologi transnasional dan radikalisme digital menuntut NU untuk terus memperbarui strategi dakwah dan pendidikan moderat. Penguatan literasi digital, pengembangan konten keislaman yang ramah generasi muda, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor menjadi kebutuhan mendesak agar nilai moderasi tetap relevan dan berdaya guna dalam menghadapi dinamika zaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan NU dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia terletak pada konsistensi ideologis, fleksibilitas metodologis, serta keberanian untuk terlibat aktif dalam persoalan sosial dan kebangsaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia. Konsep moderasi Islam yang dikembangkan NU berakar pada prinsip *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diimplementasikan secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan.

Strategi NU dalam menjalankan Islam moderat terbukti bersifat komprehensif, mencakup sektor pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, dan kebangsaan. Melalui pendidikan moderat, NU membentuk karakter keberagamaan yang inklusif dan toleran. Pendekatan dakwah kultural yang persuasif mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Sementara itu, komitmen NU terhadap NKRI, Pancasila, dan demokrasi menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat bersinergi dengan nilai kebangsaan secara konstruktif.

Dengan demikian, NU tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat persatuan bangsa, dan merawat wajah Islam Indonesia yang damai, toleran, dan berkeadaban. Implementasi moderasi Islam yang dikembangkan NU menjadi model strategis dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme di era globalisasi.

Referensi

- Abid, Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. van. (1994). *Nahdlatul Ulama: Tradisi, Relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Farihah, I., & Nurani, I. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Skema Hidden Curriculum di MTs Nurul Huda Medini Demak. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213–234. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2347>
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Sahal, A., & Aziz, M. (Eds.). (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism. *Religions*, 9(10), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>